

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Tekstil dan Produk Tekstil, selanjutnya disebut industri TPT, merupakan komponen utama pembangunan industri nasional non-migas, yang memberikan kontribusi output yang besar bagi perekonomian maupun kontribusi yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja.

Industri TPT merupakan salah satu industri yang relatif tua di Indonesia. Pertumbuhannya berkembang pesat sejak lahirnya Undang-Undang Penanaman Modal Asing (1967) dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (1968), dan juga dengan lahirnya sistem kuota ekspor. Pertumbuhan ekspor dari tahun 1984 s/d tahun 2000 rata-rata 18,5% per tahun.

Pada tahun 2012, total nilai produksi industri TPT mencapai US\$21,6 miliar, dengan penjualan ekspor US\$14 miliar dan pasar domestik US\$7,6 miliar. Naik 4% dibanding periode sebelumnya US\$20,6 miliar. Dan tenaga kerja langsung yang diserap tahun 2010 sebesar 1,4 juta orang, tahun 2011 sebesar 1,47 juta orang, dan diperkirakan tahun 2012 ini industri TPT dapat menyerap lagi 400.000 tenaga kerja. (<http://www.kemenperin.go.id>).

Selain itu nilai investasi juga mencapai 151,77 triliun rupiah atau naik 1,26% dari tahun sebelumnya 149.88 triliun rupiah (BPS,2012)

Nilai yang begitu besar membuat Indonesia masih berada di peringkat 10 besar dunia, bahkan data AFTEX/SAFSA menyatakan Indonesia masih di peringkat 3 besar setelah China dan Vietnam.

Tapi ternyata perjalanan industri TPT tidak semulus yang dibayangkan, walaupun tetap ada pertumbuhan tapi hanya berkisar dibawah 5% secara rata-rata selama 10 tahun terakhir. Terutama 5 tahun terakhir karena dampak dari kompleksitas berbagai masalah dan hambatan yang dihadapi oleh industri, seperti munculnya Negara pesaing baru dengan teknologi yang cenderung lebih modern seperti Vietnam, Bangladesh, Thailand selain ada juga pengaruh dari ACFTA yang membuat Indonesia kalah saing di kancah perdagangan internasional.

Kalah saing Indonesia tidak bisa hanya menyalahkan pihak luar, karena dalam negeri kita juga punya kekurangan, seperti kinerja yang juga menurun, yang paling penting untuk dicermati adalah masih kurangnya utilisasi kapasitas terpasang dan terbatasnya kemampuan permesinan yang mendukung proses produksi. Menurut data Kementrian Perindustrian lebih dari 80% mesin-mesin industri TPT yang telah beroperasi atau berusia lebih dari 20tahun sehingga terjadi in-efisiensi dalam proses produksi. Disamping itu teknologi produksi yang digunakanpun membatasi keleluasaan industri dalam hal melakukan diversifikasi produk dan pencapaian kualitas yang diinginkan.

Dalam Sambutan Menteri Perindustrian, MS Hidayat dalam acara Musyawarah Nasional XII API dan Pameran Bandung Intertex 2010 di Gedung Pusat Niaga, Arena Pekan Raya Jakarta, menasihati kita untuk tidak berkecil hati atas keadaan sekarang dalam membangun industri TPT Nasional. Buah pengalaman yang telah

diraih, pencapaian selama ini, semuanya kiranya mampu menjadi bekal untuk tetap optimis mengembangkan industri TPT dengan beberapa prasyarat.

Beliau pun menyinggung tentang Program Restrukturisasi Mesin dalam Program Peningkatan Teknologi Industri TPT yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.141/M-IND/PER/10/2009 tentang Program Restrukturisasi Mesin/Peralatan IKM Tekstil dan Produk Tekstil Serta IKM Kulit dan Produk Kulit.

Dari data yang didapat penulis menemukan pelaksanaan Program Restrukturisasi telah dimulai sejak 2007 sampai sekarang. Tahun 2007, dari 103 perusahaan peserta program, sebanyak 92 perusahaan memenuhi persyaratan. Tahun 2008 terpilih 175 perusahaan dari 191 perusahaan peserta. Dan tahun 2009 jumlah peserta program mencapai 210 perusahaan dengan nilai investasi 1,85 triliun rupiah dan terpilih 193 perusahaan dengan investasi 1,44 triliun rupiah dengan total bantuan 170,75 miliar rupiah.

Jumlah unit usaha TPT yang tersebar di Indonesia sebanyak 367.323 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja lebih dari 878.000 orang dengan nilai pendapatan lebih dari 15 triliun rupiah.(BPS)

Majalaya merupakan salah satu sentra industri TPT di Indonesia yang cukup memegang peranan penting baik sejarah perkembangan awal TPT maupun jumlah produksi yang dihasilkan.

UKM TPT di Majalaya pada masa kini kebanyakan adalah generasi kedua maupun ketiga, yang tidak melakukan perbaikan usaha, tapi hanya meneruskan dengan teknologi seadanya dan tidak didukung dengan intelektual yang memadai, sehingga kebanyakan melakukan perhitungan bisnis lebih didasarkan pengalaman

dan coba-coba. Ketidakmampuan dalam perencanaan produksi mengakibatkan tidak sedikit yang menyebabkan perusahaan merugi dan bahkan tutup.

Dari uraian diatas, kita mengetahui bahwa perencanaan produksi dari mesin yang akan dihasilkan harus dapat dijadikan pegangan untuk manajer menentukan keputusan, maka manajer harus dapat memprediksi produksi yang akan dihasilkan dan profit yang akan dihasilkan perusahaan. Untuk memperoleh contoh perhitungan studi kasus, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi berjudul “Pengambilan Keputusan untuk Pembelian Mesin dalam Meningkatkan Profit Perusahaan Pertenunan”.

1.1 Identifikasi Masalah

Restrukturisasi mesin merupakan salah satu jalan untuk mempercepat pertumbuhan industri TPT ini. Sehingga dapat disimpulkan, mesin merupakan penunjang utama dalam industri TPT.

Tapi penambahan investasi pada mesin tidak hanya tidak otomatis meningkatkan profit, malah dengan kesalahan perencanaan akan membawa bencana, karena unit usaha yang dalam keadaan stabil, tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang direncanakan.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengetahui jumlah produksi sebuah mesin tenun dengan tingkat efisien tertentu?

2. Bagaimana manajer menentukan cashflow usaha ketika investasi mesin dilakukan?
3. Bagaimana manajer dapat menentukan investasi mesin layak dilakukan?

1.2 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang dilakukan pada pertenenan Mira Delima adalah

1. Mengetahui jumlah produksi sebuah mesin tenun dengan tingkat efisien tertentu.
2. Untuk mendapatkan perencanaan cashflow usaha ketika investasi mesin dilakukan.
3. Mendapatkan pegangan bagi manajer untuk menentukan keputusan investasi mesin.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi unit usaha IKM TPT, sebagai manfaat praktis, sebagai bahan pertimbangan Manajer dalam membuat keputusan investasi yang tepat bagi unit usahanya.
2. Bagi penulis sebagai manfaat teoritis, bagian dari tanggung jawab akademisi untuk memberikan sumbangsih bagi masyarakat, sekaligus sebagai bagian pembelajaran lapangan untuk menerapkan ilmu akademis dalam dunia nyata.

3. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai masukan untuk evaluasi program yang telah berjalan.